

GAMBAR (BABAD) DIPONEGORO

Pengantar Kuratorial oleh Mikke Susanto

Salah satu tajuk dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia adalah sejarah Perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Tokoh yang satu ini telah menjadi teladan bagi bangsa Indonesia. Hidup sang pangeran diangkat sebagai bagian dari sejarah Nusantara, bahkan sejak sebelum Indonesia merdeka. Sejumlah buku yang menggali sejarah hidupnya pun tidak sedikit, mulai dari Moh. Yamin (Yamin, 1945) hingga Peter Carey (Carey, 2016).

Meskipun banyak literasi yang mengisahkan hidup dan perjuangan Diponegoro, namun sayangnya tidak ada kamera yang berhasil memotret sosok sang pangeran. Oleh sebab itulah ketiadaan foto menyebabkan Diponegoro menjadi misterius. Kesempatan ini justru menjadi peluang bagi para pelukis untuk menangkap, mengungkapkan, dan mengabadikan profil dan kisah-kisahanya tersebut secara visual. Dalam perkembangan seni rupa modern hingga kontemporer, pengungkapan tokoh Diponegoro secara visual telah dikerjakan oleh banyak pelukis, dan dengan sejumlah konsep yang berbeda-beda.

Di luar hal tersebut, ikonisasi sosok Diponegoro kerap digambarkan stereotip pada masa tertentu. Gambaran tersebut mulai dari lukisan kanvas, lukisan truk, patung, relief, hingga poster yang ada di ranah publik. Hal ini diakui sendiri oleh Peter Carey bahwa sosok Diponegoro di kalangan masyarakat dilukiskan sedang mengendara kuda “Kyai Gentayu” dengan kaki depan terangkat sambil menendang-nendang di udara. Sementara jubah dan surban Diponegoro terkena angin dan berkibar saat mengarahkan tenaganya melawan Belanda. Ikonisasi semacam ini dekat dengan lukisan *Alexander Agung* karya J. Louis David.

Pelukisan semacam ini sesungguhnya dipola atau dirancang oleh pemerintah Orde Baru (di bawah pimpinan Presiden Suharto semasa 1968-1998). Sejumlah patung yang diletakkan di sejumlah kota di Indonesia memiliki gambaran gesture atau adegan yang nyaris sama. Gambaran Diponegoro dibajak penuh oleh Tentara Nasional Indonesia, khususnya Angkatan Darat, lebih khusus lagi oleh Divisi Diponegoro di Jawa Tengah. Divisi ini juga mengadopsi keris Diponegoro (Kyai Bondoyudho) sebagai lambang atau emblem divisi (Carey, 2011).

Untuk itulah perlu kiranya, ikonisasi sosok pangeran yang bersifat tunggal ini diubah dan dikembangkan, agar memberi gambaran yang lebih jelas dan mendekati kebenaran sejarah. Semuanya tentu melalui media yang mudah dijangkau oleh masyarakat, yakni lukisan.

Lukisan tentang Diponegoro

Secara umum, terdapat sejumlah khasanah tentang gambar-gambar mengenai Diponegoro. Dalam artikel ini dikumpulkan sejumlah contoh gambar yang berasal dari era yang sezaman dengan Diponegoro sampai dekade 2000an. Sejumlah lukisan atau gambar tersebut mencerminkan berbagai cara pengekspresian diri sang tokoh oleh para pelukis.

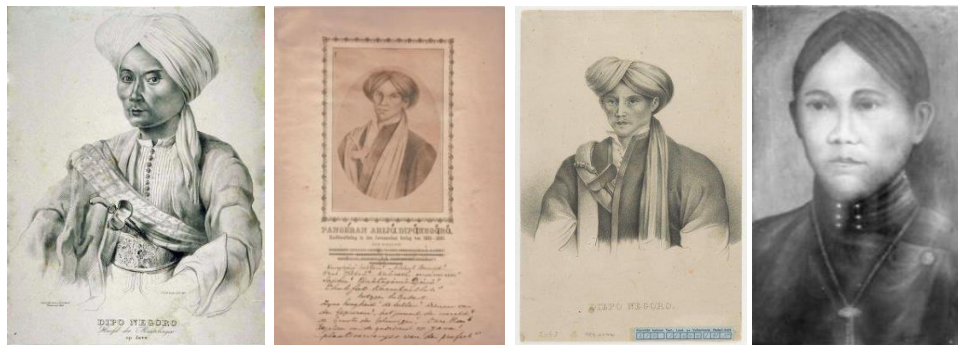
Dengan melihat perbandingan visual diharapkan pembaca mendapat pemandangan umum sampai sejauh mana Diponegoro telah dipakai sebagai subyek dalam lukisan selama ini.

Pada masa yang paling mendekati zamannya, muncul gambaran Diponegoro sebagai sebuah ilustrasi manuskrip. Adegannya sederhana. Dua diantaranya, Diponegoro dilukiskan memakai blangkon dan pakaian Jawa (Gambar 1 dan 3). Pada sejumlah manuskrip tersebut para pelukis Jawa pada saat itu memilih gaya visual dekoratif, gesture-nya kaku, tergambar sebagai tokoh kartun, dan sama sekali tidak menyiratkan persoalan kemiripan tubuh maupun wajah. Tradisi lukisan ini dekat dengan wayang kulit. Meskipun demikian, keindahan pada karya ini terletak pada pemilihan adegan, kesan lokal, dan kesederhanaannya tersebut. Dalam konteks seni tradisi, kemiripan tokoh tidak dikejar. Justru hal penting dalam ilustrasi ini adalah persoalan gambaran moralitas dan etika diutamakan.



(1) Anonim, manuskrip Diponegoro saat menulis naskah Babad Diponegoro dalam *Babad Diponegoro*; (2) Teks: door M. Wongsodimedja, *Diponegoro*; (3) Buku Kedung Kebo (KITLV Or. 13, Leiden) Diponegoro memukul wajah Patih Danurejo IV dengan selop, kisaran tahun 1820

Berbeda pada masa setelahnya, gambaran sosok Diponegoro telah berada di tangan para pelukis Eropa, atau para perupa yang belajar seni modern. Diponegoro dilukiskan tampak realistik, dibuat semirip mungkin dengan aslinya. Sejumlah karya milik A.J. Bik hingga karya Basoeeki Abdullah, memberi kesan bahwa wajah Diponegoro diibaratkan sebagai wajah orang Jawa yang keras, dinamis, dan maskulin. Sejumlah karya yang dibuat pada masa modern tersebut, hanya satu yang melukiskan Diponegoro dalam balutan busana Jawa, yakni pada karya pelukis Yogyakarta.



(4) A.J. Bik, melukis wajah Diponegoro di Stadhuis Batavia, pensil pada kertas, April 1830; (5) De Stuers (?), *Portrait Diponegoro* tahun tak terlacak; (6) Anonim, *Pangeran Diponegoro*, tahun tak terlacak; (7) Kemungkinan pelukis kraton, *Diponegoro* semasa muda bernama Raden Ontowiryo, dengan nama religius 'Ngabdurahim', dilukis sekitar 1805 – 1807, Diponegoro bersurjan dan blangkon



(8) Soedjono Abdullah, *Potret Pangeran Diponegoro*, 100x80 cm, cat minyak di kanvas, 1947, koleksi Istana Presiden RI; (9) Soedjono Abdullah, *Diponegoro*, cat minyak di kanvas, 48x55 cm, ca 1947, koleksi Istana Presiden RI; (10) Harijadi S, *Pangeran Ontowiryo*, cat minyak di kanvas, 100x80 cm, 1946/7, koleksi Istana Presiden RI; (11) Basoeki Abdullah, *Potret Pangeran Diponegoro*, cat minyak di kanvas, dicetak sebagai poster pada 1980an

Diponegoro tidak hanya dilukiskan sebagai tokoh yang kuat dan pemberani (gambar 12 dan 13), tetapi juga pernah dilukiskan mengalami kegagalan, kekalahan, luka dan dianggap menyerah (gambar 14, 15, dan 16). Kekalahan dan kemenangan perang adalah hal biasa baginya. Dalam kenyataannya Diponegoro pernah mengalami kalah dan menang, meskipun pada akhirnya dikhianati serta ditangkap. Persoalan ini diungkap sendiri olehnya, seperti yang tertuang dalam *Babad Diponegoro*. Dari gesture tubuh yang terlukis pada karya De Stuer, terlihat ketidakmungkinan untuk memenangkan perang tergambar dengan jelas.



(12) Basoeki Abdullah, *Pangeran Diponegoro memimpin Perang*, cat minyak di kanvas, 150x120cm, 1949, koleksi Istana Presiden Republik Indonesia; (13) S. Sudjojono, *Prince Diponegoro*, cat minyak di kanvas, 133x196, 1979, koleksi Fauzi Bowo; (14) Hendra Gunawan, *Diponegoro Terluka*, cat minyak di kanvas, 204x495 cm, 1982, koleksi Ciputra



(15) Litografi karya Wilhelmus van Groenewoud, berdasarkan sketsa opsir Belanda FVHA Ridder de Stuers, 1833. Diponegoro dan pengikutnya memasuki perkemahan yang telah disiapkan di kawasan Kali Progo, Metesih (Magelang), 8 Maret 1830; (16) Nicholas Pienneman, *The Arrest of Diepo Negro by Lieutenant-General Baron De Kock*, c.1830 – c. 1835, cat minyak di kanvas, Gift of E.L.W., Baron de Kock, The Hague. Collection of Rijksmuseum, Amsterdam; (17) Raden Saleh, *Penangkapan Pangeran Diponegoro*, 1857, cat minyak di kanvas, koleksi Istana Presiden Republik Indonesia

Diponegoro juga dilukiskan dalam sejumlah adegan perang, seperti pada karya Basoeki Abdullah, S.Sudjojono, Hendra Gunawan. Hal ini menyiratkan gambaran kehidupan untuk mencapai cita-cita diperlukan pengorbanan dan perjalanan kisah yang berliku-liku. Kisah mengenai lekuk liku hidupnya telah ditulis secara detil dalam sejumlah buku. Adegan perang juga dikerjakan oleh sejumlah pelukis, alasannya bukan saja karena adegan perang memiliki kedekatan dengan peristiwa, tetapi juga secara visual memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sebagai sebuah karya seni. Perang dianggap sebagai sisi paling dramatik, sehingga menjadi pilihan penting bagi para pelukis. Pertempuran diulas sebagai upaya untuk menggambarkan hidup mati. Untuk itulah perlu dilukiskan. Artinya selama ini selain potret wajah, lukisan perang menjadi fokus para pelukis. Kehidupan atau sisi lain Diponegoro belum banyak dieksplorasi.

Baru pada gambar 18, karya Galuh Tajimalela, sisi manusiawi Diponegoro dilukiskan. Kisah antara Diponegoro dan kudanya, Kyai Gentayu, menjadi perhatian khusus. Sisi manusiawi lainnya juga tergambarkan pada karya yang melukiskan Diponegoro marah dan menempeleng Patih Danurejo IV (gambar 3). Pada kedua lukisan tersebut menyiratkan sisi manusiawi sang pangeran dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dua adegan ini penuh makna dan pelajaran berharga, sekaligus menyentuh. Kuda, meskipun ia hanya sebatas tunggangan, namun memiliki tugas yang amat penting dalam perjalanan hidup Diponegoro. Untuk itulah dilukiskan hubungan dekat antar keduanya. Pada lukisan Diponegoro menempeleng, kemarahan Diponegoro tergambarkan pada sang patih, meskipun sebagai pejabat tinggi kerajaan, tak segan-segan dilabraknya. Sisi emosi tergambarkan jelas dalam dua karya ini.



(18) Galuh Tajimalela, *Perpisahan Sang Pangeran Sang Pengabd*, 140x180 cm, cat air di kanvas, 2016; (19) Srihadi Soedarsono, *Pangeran Diponegoro dan Raden Saleh: Bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa, tiada-kebenaran-yang-mendua*, akrilik di kanvas, 2015, koleksi Museum Pasifika Bali; (20) Heri Dono, *Salah Tangkap Pangeran Diponegoro*, cat akrilik di kanvas, 205 x 155 cm, 2007; (21) Stefan Buana, *Padi-Ponegoro #3*, 100x100cm, akrilik dan media campuran di kanvas, 2011, koleksi Dicti Art Laboratory

Pada masa yang lebih akhir muncul sejumlah lukisan yang mendekonstruksi keberadaan Diponegoro. Lukisan yang dikerjakan oleh Srihadi Soedarsono, Heri Dono dan Stefan Buana misalnya, berhasil menjadi bagian dari upaya menghidupkan sosok pejuang tersebut sebagai sosok yang lain. Lebih tepatnya sosok yang bersifat *unreal figur*, Diponegoro di tangan para pelukis kontemporer mengalami situasi baru, menjadi sosok yang bahkan tidak terkait dengan persoalan sejarah, mengalami anomali. Sifat parodi dan alegori dalam karya-karya semacam ini mengemuka. Ketiadaan foto, persoalan wajah Diponegoro yang misterius, ditambah dengan kurangnya data visual pendukung, menyebabkan para pelukis kontemporer seakan-akan mendapat lahan yang luas dalam mengeksplorasi sosok

Diponegoro secara bebas dan liar. Diponegoro di tangan perupa kontemporer mengalami situasi yang berbeda, berdiri sebagai tanda, bukan lagi sosok.

Gambar *Babad Diponegoro*

Jika sejumlah lukisan tentang Diponegoro yang telah dikisahkan di atas lahir dari berbagai jalur, berbeda dengan gambar-gambar dalam pameran ini. Lukisan atau gambar yang ada dalam pameran ini sengaja dikerjakan dari sebuah naskah penting yang dikerjakan sendiri oleh Diponegoro, pada saat diasingkan di Manado, 1831-1832. Naskah ini kemudian disebut sebagai *Babad Diponegoro*. Pameran ini digagas untuk menyosialisasikan *Babad Diponegoro*. Dipilihnya pameran seni rupa sebagai media sosialisasi babad karena memiliki berbagai fungsi, baik sebagai sebuah media yang mudah dicerna oleh banyak orang, maupun sebagai sarana untuk “bertemu langsung” secara visual dengan sang tokoh, meskipun melalui imajinasi para pelukis.

Terpilihnya *Babad Diponegoro* sebagai “Memory of the World” pada 2013 oleh UNESCO menyebabkan sejumlah kalangan memiliki keinginan untuk menghidupkannya secara terus-menerus. Gagasan ini diawali oleh sejumlah individu, dan melalui organisasi Patrapadi dan Jogja Gallery, pameran ini diadakan. Pameran ini menyediakan diri sebagai sarana untuk mengingat, mempelajari, mengidentifikasi serta mengimajinasikan segala hal yang terkait dengan Diponegoro. Jadi dapat dikatakan bahwa pameran ini menyajikan lukisan-lukisan “nyata”, berdasarkan biografi sang pangeran.

Dalam pameran ini disajikan sejumlah 50 kisah yang diambil dari *Babad Diponegoro* yang memiliki lebih dari 100 pupuh dalam 1000 halaman. Ke-50 kisah tersebut lalu dimanifestasikan oleh 51 pelukis kontemporer Indonesia ternama. Artinya setiap pelukis mendapat 1 kisah. Dengan demikian tergambar bahwa pameran ini berkeinginan dan bertujuan untuk memberi rangsangan pada semua pihak untuk mengingat mengenai sosok Diponegoro berdasarkan kisah yang telah ditulisnya sendiri, secara berurutan. Para pelukis yang terlibat, telah melakukan riset lapangan, mengunjungi lokasi dan berdiskusi dengan pihak-pihak terkait.

Manifestasi Visual

Adapun manifestasi visual yang dihasilkan oleh para pelukis setidaknya terbagi dalam dua perspektif atau cara pandang. Setiap pelukis melakukan manifestasi yang bersifat ilustratif dan yang bersifat simbolis. Manifestasi yang bersifat **rekonstruktif-naratif-realistik** adalah cara ungkap yang mengikuti narasi dengan mengikuti alur kisah secara ketat. Dalam perspektif ini para pelukis mengilustrasikan adegan secara tekstual. Mereka mengekspos wajah, gerak, objek, maupun asesornya yang dilukiskan secara dekat. Contoh yang termasuk dalam jenis ini diantaranya seperti pada karya Andi Black, Bambang Nurdiansah, Edi Maesar, Cipto Purnomo, Galuh Tajimalela, Djoko Timun, Edwin Istopi Raharjo, M. Aidi Yupri, Suyadi Suyamtina, Laila Tifah, Sigit Rahardjo, Setyo Priyo Nugroho, Mahdi Abdullah, Roedy Mardiyanto, Tumariyanto, Ugo Untoro, Nano Warsono, Dadi Setiadi, Totok Buchori, Joseph Wiyono, dan Wahyu Teres.

Manifestasi jenis pertama semacam ini sesungguhnya tidak dilakukan secara secara ketat oleh semua pelukis. Mereka adalah pelukis, bukan komikus yang mengupayakan

persoalan teks menjadi patokan utama. Dalam perspektif lain, terjadi pengembangan konsep visual, yakni pola naratif-realistik ditambah dengan gaya atau identitas individu yang bersangkutan. Artinya gaya pribadi berupa konsepsi visual (non realistik, *an sich*) maupun konsepsi ideologis masuk ke dalamnya. Karya-karya Agus Triyanto, Bambang Sudarto, Camelia Hasibuan, Choiruddin, Deddy PAW., Dyan Anggraini, Joko Sulistiyono, Januri, Muji Harjo, Nasirun, Slamet "Soneo" Santoso, Suibertus Sarwoko, Suraji, dan Y. Indra Wahyu adalah bagian dari pola ini.

Manifestasi kedua, adalah pendekatan yang bersifat **dekonstruktif-simbolik**. Sifat ini memberikan peluang pada para pelukis untuk merespon teks narasi dengan gagasan yang tidak bersifat rekonstruktif-naratif-realistik, seperti pada pola pertama. Mereka tetap menggunakan teks narasi sebagai patokan, namun saat mengimplementasikan lebih memilih untuk mengambil sebagian untuk dilukiskan, atau maupun mengambil teks secara umum, namun dilukiskan secara simbolis. Di satu sisi, manifestasi visual ditambah dengan gaya atau ide yang bersifat individual. Pendekatan ini tentu memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Audiens memerlukan perangkat lebih agar simbol-simbol yang terdapat pada narasi utama dapat dibaca sebagai sebuah jalinan antara teks dan gambar. Mereka yang memperlihatkan jenis pendekatan ini diantaranya Astuti Kusumo, Eddy Sulityo, F. Sigit Santoso, Haris Purnomo, Enka Komariah, Hadi Soesanto, Heru Widodo, Isur Suroso, Stefan Buana, Nana Teja, Laksmi Sitaresmi, Suharmanto, Ronald Manullang, dan Yaksa Agus.

Selain lukisan, dalam pameran ini juga disajikan sejumlah produk budaya kreatif yang telah dihasilkan selama beberapa dasawarsa terakhir. Produk budaya kreatif ini berupa pustaka (buku dan majalah), plang jalan, poster film, numismatik, wayang, prangko, batik, sulam, patung, lukisan kaca, hingga pendok keris yang terkait dengan sosok Diponegoro. Materi ini merupakan koleksi sejumlah pihak mulai dari koleksi pribadi hingga koleksi lembaga. Materi ini disajikan untuk memberi gambaran tentang ingatan dan memori publik tentang sosok ini yang nyaris tiada henti. Keberadaan materi berupa produk budaya kreatif ini juga ingin memberi gambaran bahwa kecintaan sebagian masyarakat Indonesia kepada Diponegoro nyaris tidak pernah sirna, baik oleh negara sampai rakyat biasa.

Kesimpulan

Melalui sejumlah lukisan Diponegoro baik dalam pameran ini maupun yang ada di luarnya, pembelajaran sejarah kebangsaan dapat dihadirkan secara lebih menarik. Lukisan sejarah yang dikerjakan para pelukis tersebut memang tidak seluruhnya merupakan gambar dokumentasi sejarah *an sich!*, tetapi juga merupakan pernyataan opini pelukis. Karenanya tidak semua lukisan berisi adegan yang sesuai realitas, bisa karena dekonstruksi maupun simbolisasi. Setidaknya lukisan sejarah cukup membantu mengimajinasikan kisah sejarah, agar lebih mudah dicerna. Seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, manfaat belajar sejarah secara intrinsik antara lain adalah sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, sejarah sebagai potensi (Kuntowijoyo, 1999). Artinya lukisan sejarah memiliki banyak fungsi dalam tataran pembelajaran sejarah itu sendiri.

Pesan lain yang juga perlu diingat adalah bahwa lukisan telah menjadi medium yang penting dalam proses mengenal sejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Wayan Santyasa,

bahwa dalam proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yakni guru (komunikator), bahan ajar, media belajar, peserta didik, dan tujuan pembelajaran (Santyasa, 2007). Secara khusus lukisan sebagai media pembelajaran menjadi salah satu perangkat yang mampu untuk merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar dan untuk mencapai tujuan belajar. Untuk itulah perlu ditumbuh-kembangkan tradisi berkarya lukisan sejarah dalam konteks pendidikan seni di Indonesia, baik di fakultas seni maupun fakultas sejarah. Tujuannya agar tradisi lukisan sejarah tidak hilang begitu saja.

Lukisan sejarah tentu bukanlah buku sejarah. Perlu kajian lebih lanjut untuk menelisik, sejauh mana lukisan sejarah tersebut dinyatakan sesuai atau tidak dengan kisah sejarah yang terjadi sesungguhnya. Lukisan dengan segala karakteristiknya juga memiliki kekurangan, baik pada aspek tema maupun visualisasinya. Jika temanya bagus, tetapi visualisasinya kurang menarik, pasti tidak akan ada yang menggunakannya, bahkan untuk melihatnya siapa pun malas. Tidak salah bila sejumlah orang menyatakan lukisan sejarah memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, bukan saja karena tuntutan kisah yang ada di dalamnya mengandung kebenaran, tetapi juga karena tuntutan zaman. Tak mengherankan bila lukisan sejarah akhirnya makin menjauh, secara perlahan menghilang dari ruang kelas (meskipun beruntung masih ada museum), diterpa oleh medium yang tengah berkibar, bernama film dan gawai. +++

KEPUSTAKAAN

- Carey, Peter, 2011. *KUASA RAMALAN: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*, Jakarta: KPG.
- _____, 2016. *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*, Jakarta: Kompas-Gramedia, cetakan keempat, p. 427.
- Kuntowijoyo, 1999. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Santyasa, I Wayan, 2007. *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*, makalah Workshop Media Pembelajaran Bagi Guru-Guru SMA Negeri Banjar Angkan, Klungkung, Bali.
- Yamin, Muhammad, 1945. *Sebuah Peperangan Diponegara Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Jajasan Pembangunan.

Catatan: Pengantar kuratorial ini dikembangkan dari makalah penulis yang disajikan dalam *Seminar Sejarah Nasional Peringatan Hari Sejarah 2018*, dengan tema “Paradigma dan Arah Baru Pendidikan Kesenjangan di Indonesia” yang diselenggarakan atas kerja sama antara Direktorat Sejarah Kemendikbud RI dengan Departemen Sejarah Universitas Gadjah Mada, 3- 4 Desember 2018 di UGM.

Bibliografi:

- <https://jogja.tribunnews.com/2019/01/18/lukisan-babad-diponegoro-bakal-menghebohkan-pameran-akbarnya-siap-digelar-di-jogja-gallery> (diakses 18 Januari 2019, 09:27 WIB)
- <https://www.gudeg.net/read/12472/pameran-gambar-babad-diponegoro-akan-digelar-di-jogja-gallery.html> (diakses 23 Januari 2019, 12:00 WIB, Wirawan Kuncorojati)
- <https://www.timesindonesia.co.id/read/197307/20190120/184051/bareng-patrapadi-51-perupa-pamerkan-babad-diponegoro-di-jogja-gallery/> (diakses 20 Januari 2019, 18:40 WIB)
- <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3891578/foto-mengunjungi-pameran-gambar-babad-diponegoro-di-yogyakarta?page=7>

<https://jogjagallery.net/sastra-rupa-gambar-babad-diponegoro-1-24-februari-2019/> (diakses 6 Februari 2019, 04:45 WIB)

<https://kumparan.com/tugujogja/gambar-babad-diponegoro-dipamerkan-di-yogyakarta-1549156517396372881> (diakses 3 Februari 2019, 8:15 WIB, Wicaksono)

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2019/02/09/510/970862/50-adegan-lukisan-diponegoro-dipamerkan-di-jogja-gallery> (diakses 9 Februari 2019, 21:37 WIB, Abdul Hamied Razak)

<https://hot.detik.com/art/d-4411270/50-lukisan-interpretasi-babad-diponegoro-dipajang-di-jogja-gallery> (diakses 2 Februari 2019, 10:37 WIB, Usman Hadi)

<http://www.brikolase.com/2019/02/10/dekonstruksi-citra-pengeran-diponegoro-dalam-pameran-sastra-rupa/> (diakses 10 Februari 2019, Yogky Gigih Prasisko)

<https://www.starjogja.com/2019/01/30/pameran-babad-diponegoro-cara-belajar-sejarah/> (diakses 30 Januari 2019, Deni)

<https://www.starjogja.com/2019/01/21/51-lukisan-di-pamerkan-di-sastra-rupa-gambar-babad-diponegoro/> (diakses 21 Januari 2019, Deni)

<https://www.koranbernas.id/berita/detail/tetes-air-mata-diponegoro-saat-peluk-kiai-mojo> (diakses 2 Februari 2019, 1:14 WIB, Sholihul Hadi)

<https://kompas.id/baca/nusantara/2019/02/02/kisah-pangeran-diponegoro-dalam-51-lukisan-di-jogja-gallery> (diakses 2 Februari, 11:24 WIB, Haris Firdaus)

<https://www.terakota.id/pameran-sastra-rupa-gambar-babad-diponegoro/> (diakses 19 Januari 2019, Eko Widiyanto)

https://krjogja.com/web/news/read/92798/Pameran_Babad_Diponegoro_Dikunjungi_8_Ribu_Orang (diakses 28 Februari 2019, 13:31 WIB, Agus Sigit)

<https://www.antaraneews.com/foto/795061/pameran-gambar-babad-diponegoro> (diakses 5 Februari 2019, 15:12 WIB)

<https://www.kompasiana.com/wardhanahendra/5c64c6eaab12ae398c3de8a5/kejutan-visual-babad-diponegoro-setelah-jadi-warisan-ingatan-dunia?page=all> (diakses 14 Februari 2019, 19:36 WIB)

<https://fornews.co/news/pameran-lukisan-tidak-hanya-dinikmati-kolektor/> (diakses 15 Februari 2019, 13:57 WIB)

<https://www.bernas.id/67010-50-lukisan-berdasar-naskah-babad-diponegoro-dipamerkan.html> (diakses 2 Februari 2019, Deny Hermawan)

<https://www.harianmerapi.com/news/2019/02/04/50641/pameran-di-gedung-jogja-gallery-yusman-tampilkan-patung-pangeran-diponegoro-versi-beda> (diakses 4 February 2019)

<https://www.suaramerdeka.com/news/baca/165002/ketika-perupa-cerita-tentang-sejarah-pangeran-diponegoro> (diakses 3 Februari 2019, 14:40 WIB, Sugiarto)

<https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/lukisan-sosok-pangeran-diponegoro-muda-ini-mirip-wajah-jokowi/ar-BBT2L50> (diakses 1 Januari 2019, Setya Krisna Sumargo)

<https://www.timesjakarta.com/gaya-hidup/60711/warnawarni-diponegoro-dalam-gambar-babad-diponegoro> (diakses 2 Februari 2019, 13:28 WIB)

<https://jogjainside.com/pameran-lukisan-wajah-diponegoro-mirip-jokowi/> (5 Februari 2019, 10:20)

<http://beritahati.com/berita/56732/Generasi-Milenial-Antusias-Lihat-Pameran-Lukisan-Babad-Diponegoro> (diakses 3 Februari 2019, 12:10 WB)

<https://www.tembi.net/2019/02/12/babad-diponegoro-diinterpretasikan-dalam-bentuk-gambar/> (diakses 12 Februari 2019, A. Sartono)

<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/pupuh-babad-diponegoro-dalam-alih-media-visual> (diakses 6 Februari 2019, 17:18 WIB, Moh. Jauhar al-Hakimi)

<http://jayakartanews.com/sri-mulyani-dan-pangeran-diponegoro-20880-2/> (diakses 23 Februari 2019)